

Membangun ITB Sebagai Kekuatan Moral dan Ujung Tombak Dalam Peningkatan Daya Saing Bangsa

Oleh: Taufikurahman

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Mengawali tulisan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kepercayaan warga ITB yang telah mendorong saya untuk turut serta dalam proses pemilihan Rektor ITB 2005-2010. Sungguh, mendapatkan kesempatan ini merupakan sebuah kehormatan yang besar bagi saya dan insyaAllah akan saya manfaatkan untuk menyampaikan gagasan-gagasan kepada komunitas ITB yang terhormat, untuk kemajuan ITB dan bangsa ini.

Pendidikan Sebagai Misi Utama ITB

Dalam PP No 155 tahun 2000 dinyatakan bahwa dasar pemikiran atau pertimbangan utama yang digunakan dalam penetapan ITB sebagai BHMN - lembaga pendidikan tinggi yang otonom atau mandiri, adalah agar ITB dapat berperan sebagai **kekuatan moral** yang memiliki kredibilitas untuk mendukung **pembangunan nasional**. Atas dasar hal tersebut, dan dengan memperhatikan kondisi (kekuatan dan kelemahan) kita saat ini, paper ini kami buat.

Sebagai pendidik, sedih rasanya hati ini mendengar berita bahwa ada beberapa orang tersangka mengelapkan dana KUD di sebuah kota di Jawa Barat, dan mereka ternyata alumni ITB. Kita juga mendengar kabar bahwa seorang pimpinan daerah menjadi tersangka kasus korupsi sekian milyar rupiah, dan sang pimpinan daerah itu adalah alumni ITB (Republika, 9 Des 2004). Kita juga kerap kali mendengar keluhan dari perusahaan-perusahaan tempat alumni kita bekerja. Mereka mengatakan para alumni kita memang pandai, tetapi umumnya kurang mampu bekerja sama dalam tim, kurang mampu meniti karir secara sabar dsb. Bahkan tidak jarang pula kita mendengar keluhan dari lembaga pemerintah atau industri bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh ITB kualitasnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Terakhir, berdasarkan survey *Shanghai Jiao Tong University* (<http://ed.sjtu.edu.cn>), ITB tidak lagi masuk dalam elit perguruan tinggi di Asia-pasifik, apalagi di dunia. Berita-berita seperti itu sudah semestinya menjadi bahan renungan dan evaluasi kita bersama agar dimasa mendatang hal-hal miring atau kurang menyenangkan tentang alumni, dosen atau institusi ITB sendiri tidak lagi kita dengar.

Sebagai institusi perguruan tinggi, tugas utama ITB adalah mendidik anak-anak bangsa, menyiapkan mereka untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang memiliki karakter dan kepribadian terpuji dan memiliki profesionalitas dalam bidang sains, teknologi dan seni. Untuk mendidik calon-calon pemimpin yang tangguh, ilmuwan kelas dunia, wirausahawan

dan profesi lainnya yang sukses, ITB harus memenuhi standar *world class* dalam *teaching* dan *learning*. Pendidikan hendaknya disampaikan dengan misi yang selaras dengan pilar pendidikan menurut Unesco: *learning how to think, learning to do, learning to be, learning how to learn* dan *learning to live together*. Pendidikan bukan sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga untuk membangun karakter dan kepribadian para generasi muda. Pendidikan yang baik harus dilandasi oleh keikhlasan, dilakukan dengan hati nurani dan kasih sayang dengan ketekunan, kedisiplinan, kesabaran, dan keteladanan. Dengan proses yang seperti ini akan terjalin ikatan emosional yang kuat antara dosen dengan mahasiswa sehingga proses pendidikan menjadi lebih bermakna, bernilai dan memiliki kesan yang mendalam untuk pembentukan karakter alumni kita. Proses pendidikan yang **integratif** akan menghasilkan insan yang memiliki kredibilitas moral, kredibilitas intelektual dan kredibilitas sosial-politik.

Bahan-bahan ajar dalam perkuliahan hendaknya merupakan materi-materi *state of the art* dengan menggunakan rujukan text-book mutakhir dan atau yang diakui secara internasional dalam bidangnya, dengan keterseediaannya yang memadai di perpustakaan. Materi-materi perkuliahan disampaikan dengan metoda interaktif, dengan memberikan peran yang lebih aktif kepada mahasiswa, dan merangsang mereka untuk secara kreatif mengembangkan materi perkuliahan dan aplikasinya. Fasilitas ruang kuliah, laboratorium, dan sarana-prasarana lainnya harus mendukung terciptanya atmosfer akademik yang baik.

Kesejahteraan Dosen dan Karyawan

Agar para staf pengajar dapat sepenuhnya menjalankan proses pendidikan tersebut sebagaimana yang diharapkan, mereka harus mendapat penghasilan yang memadai sehingga tidak terdoda atau terpaksa mencari tambahan penghasilan di luar kampus yang menyita waktu, tenaga dan pikiran, dengan mempertaruhkan kualitas pendidikan di ITB. Sebagai pegawai negeri selama ini gaji yang kita terima masih jauh dibawah standar yang dibutuhkan untuk dapat hidup secara layak. Kebutuhan hidup sebuah keluarga saat ini rata-rata minimal tiga kali jumlah gaji yang kita terima. Penghasilan yang tidak memadai tersebut membuat pikiran kita terbebani untuk mencari cara menutupi kebutuhan sehari-hari.

Nasib yang sama - bahkan rasanya lebih buruk, menimpa para karyawan kita. Mereka adalah partner kerja kita di kampus yang membantu menyiapkan sarana dan prasarana, fasilitas dan administrasi pendidikan sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik. Sementara pada umumnya staf pengajar punya peluang untuk menutupi kekurangan gaji mereka melalui proyek-proyek yang diterima, karyawan pada umumnya pasrah, tidak dapat berbuat banyak, kecuali mereka yang beruntung ikutsertakan dalam proyek-proyek dosen tersebut. Akibatnya tidak ada semangat kerja, kendati ITB dalam beberapa tahun terakhir ini telah memberikan tambahan *on merit base*, namun masih jauh dari

memadai. Selain itu suasana kerja yang kondusif juga membutuhkan kepastian akan masa depan dalam sistem kepegawaian di ITB. Periode 2005-2010 akan ditandai dengan transformasi sistem kepegawaian dari PNS ke Pegawai ITB secara bijak, dengan memberikan beberapa alternatif yang menguntungkan baik bagi institusi maupun bagi staf dan karyawan.

Jaminan Dana Pendidikan

Pendidikan adalah hak azasi manusia, dan setiap anak bangsa yang memiliki kecerdasan dan potensi intelektual yang tinggi seharusnya diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektualnya pada perguruan tinggi terkemuka seperti ITB ini tanpa dihalangi oleh biaya yang tinggi. Pemerintah berkewajiban memberikan dana dalam bentuk *block grant* yang pengelolaannya sepenuhnya dipercayakan kepada ITB. *Block grant* merupakan bentuk *share* kepemilikan dan kepedulian pemerintah terhadap ITB. Dalam scheme kemitraan, Pemerintah daerah, dalam hal ini Pemda Jabar dan Pemda kota Bandung juga dapat berkontribusi secara riil terhadap penyelenggaraan pendidikan di ITB. Scheme semacam *land grant college* dapat diujicobakan lagi untuk ITB. Bentuknya bisa dalam bentuk lahan, gedung asrama, atau lainnya yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada ITB untuk dikelola agar menghasilkan uang untuk membantu biaya pendidikan.

Selain itu bantuan dalam bentuk *grant* atau *soft loan* juga dapat diusahakan dari lembaga-lembaga internasional seperti world bank, ADB, IDB, JICA, OECF, dari negara-negara petrodolar dsb. Lembaga-lembaga seperti itu selama ini telah menaruh perhatian yang tinggi dan membantu kita dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di tanah air, baik dalam penyediaan sarana dan prasarana seperti gedung dan fasilitas penelitian, maupun dalam bentuk program-program seperti beasiswa, peningkatan kualitas staf dan lulusan melalui program-program kompetitif yang selama ini telah berlangsung.

Mem bangun Kemandirian dan Kewirausahaan ITB

Kemampuan ITB untuk memperoleh dana penelitian dari kalangan industri, pemerintah pusat dan daerah dan dari lembaga-lembaga lain harus terus ditingkatkan, dan untuk itu selain perlu terus dilakukan penawaran dan lobby secara aktif, diperlukan juga adanya pemantauan untuk jaminan kualitas hasil studi agar kerjasama yang telah terjalin berkesinambungan. Kita juga perlu lebih meningkatkan kemampuan untuk memperoleh dana penelitian dari berbagai lembaga-lembaga internasional yang saat ini banyak mengalir ke LSM-LSM.

Pengembangan entrepreneurship ITB mensyaratkan tumbuhnya kultur inovasi dikalangan civitas academica, juga membutuhkan media untuk mengkomunikasikan produk inovasi kita itu ke kalangan usaha, pemerintah daerah dan masyarakat. Kita perlu memiliki showroom atau galeri mungkin semacam *university outlet*, untuk pengenalan dan pemasaran

karya atau produk-produk hasil penelitian dosen dan mahasiswa yang dapat dijual kepada masyarakat. Beberapa unit bisnis milik ITB yang ada saat ini perlu ditingkatkan kinerjanya dan kita bangun unit-unit bisnis lainnya dengan melibatkan alumni, masyarakat dan dunia usaha. Koperasi karyawan ITB, koperasi mahasiswa dan mungkin akan tumbuh koperasi alumni perlu ditingkatkan kinerjanya dengan semangat kompetisi yang sehat, dan menjadi ladang sumber income yang berharga bagi ITB.

ITB Menuju Universitas Riset

Untuk *go internasional* ITB harus beranjak menuju universitas riset. Untuk itu diperlukan kerjasama yang intensif dengan industri, pemerintah-pemerintah daerah, lembaga-lembaga penelitian dalam dan luar negeri untuk kerjasama penelitian. Keterlibatan seluruh staf pengajar untuk mendapatkan dana-dana penelitian perlu di-*encourage* melalui pemberdayaan dan pengembangan pusat-pusat penelitian dan insentif diantaranya berupa pengurangan persentase pemotongan utk kas ITB, menghidupkan dan menumbuhkan aktivitas pusat-pusat penelitian dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk lebih mengaktualisaikan diri. Untuk itu dana kontribusi per-proyek yang akan diambil oleh ITB mestinya tidak lebih dari 10%. Bahkan untuk kegiatan dengan dana kecil kontribusi bagi ITB bahkan dapat dibuat hanya sebatas formalitas dengan potongan yang minimal.

Linkages dengan industri mengisyaratkan perlu adanya komunikasi yang lebih intensif antara ITB dengan industri, dan ini dapat dilakukan melalui pertemuan periodik sosialisasi hasil-hasil penelitian di ITB dan di industri yang dibarengi dengan upaya-upaya untuk menjembatani hasil penelitian dengan produksi dalam skala industri. Karena itu arah penelitian di ITB juga perlu lebih diperjelas dengan mengkaitkannya secara langsung dengan kebutuhan industri dan dalam upaya untuk meningkatkan daya saing nasional, walaupun tentu saja kita masih harus tetap menyediakan dana yang cukup bagi penelitian-penelitian teoritik atau yang lebih mendasar.

Untuk meningkatkan jumlah publikasi ilmiah skala internasional, perlu ditumbuhkan himpunan-himpunan profesi atau semacam kelompok-kelompok keahlian yang bukan hanya melibatkan internal ITB tetapi juga mengajak rekan-rekan dari perguruan tinggi lain dan lembaga-lembaga penelitian baik dari dalam maupun luar negeri. Kita perlu memberikan peluang lebih besar kepada staf untuk mendapatkan kesempatan sabbatical atau program postdoc guna menghasilkan karya-karya ilmiah bersama dengan peneliti luar dengan reputasi internasional. Beberapa topik penelitian memiliki potensi yang sangat besar untuk dengan mudah *go internasional* yakni dengan memanfaatkan keunggulan komparatif kita sebagai negara tropis. Selain itu dukungan untuk pembiayaan penerbitan, *financial rewards* yang

cukup besar harus disediakan untuk merangsang tumbuhnya minat menulis karya-karya ilmiah berskala internasional tersebut.

Sejak lama ITB sebetulnya telah mencanangkan program pasca sarjana sebagai ujung tombak program pendidikan di ITB. Diantara target yang dicanangkan adalah jumlah mahasiswa pasca sarjana ITB akan lebih berimbang dibanding dengan mahasiswa tingkat sarjananya. Minimnya *scholarship* beasiswa saat ini merupakan salah satu kendala utama dari berkurangnya minat alumni ITB untuk menempuh pendidikan pasca sarjana. Penggalangan beasiswa untuk pasca sarjana secara institusional dapat dilakukan ITB berupa dana dari masyarakat. ITB juga perlu secara aktif mencari bantuan dana dari luar melalui pemerintah. *Scholarship* studi berkelanjutan S1-S2-S3 untuk mahasiswa berprestasi perlu dikembangkan: dalam 5 tahun sejak masuk S1 mereka sudah akan memperoleh gelar S2, dan dengan tambahan 2-3 tahun mereka sudah dimungkinkan untuk memperoleh gelar S3.

Good University Governance

ITB adalah sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang telah teruji dalam perjalanan sejarahnya yang cukup panjang. Kinerja prima tersebut dibangun atas dasar saling percaya, saling menghargai, dengan dukungan kerjasama yang sinergis antar komponen didalamnya. ITB merupakan komunitas akademik yang membutuhkan pimpinan dengan karakter kolejial, dapat mengakomodasi pandangan-pandangan dari berbagai *stake holders* guna menghasilkan keputusan-keputusan yang merupakan kesepakatan bersama, dan dapat memanfaatkan semua potensi yang dimiliki oleh komunitas di ITB secara optimal.

Kondisi BHMN memang membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dinamis yang mengarah pada kemandirian dan kemajuan institusi, tetapi perubahan-perubahan yang dilakukan memerlukan proses pendekatan yang lebih aspiratif. Kita punya sistem, punya kesepakatan bersama yang menentukan arah perjalanan institusi ini. Rektor ITB adalah seorang *academic leader* yang menjalankan fungsinya dengan sinergi kepemimpinan bersama MWA, SA dan MGB. Dalam menjalankan fungsinya itu pimpinan ITB harus mengedepankan azas keadilan, partisipasi aktif dari komunitas, saling percaya dan menghargai, transparansi dan akuntabilitas. Unit-unit kerja di ITB perlu diberikan kewenangan untuk mengelola secara bertanggungjawab dan transparan berbagai hal yang menyangkut urusan akademik dan keuangan.

Kemahasiswaan dan Alumni

Mahasiswa-mahasiswa ITB adalah generasi-generasi muda yang cerdas yang telah terpilih melalui suatu proses penyaringan yang ketat. Mereka adalah *iron stock* bangsa dan negara dimasa depan sebagaimana jargon mereka yang terkenal: *Student now leader tomorrow*. Mendidik pemuda-pemuda brilian dan berbakat itu merupakan sebuah kehormatan

bagi kita. Karena pendidikan bukan sekedar pengasahan ketajaman intelektualitas, tetapi juga merupakan sebuah proses pembinaan kepribadian, pendewasaan, proses pematangan emosi dan sikap, maka diperlukan sebuah proses pendidikan yang **integratif**. Pengasramaan seluruh mahasiswa minimal pada tahun pertama merupakan program yang efektif untuk memberikan pembinaan yang integratif tersebut, sebagaimana yang telah dilaksanakan di Oxford, Inggris.

Pada tingkat selanjutnya pembinaan profesionalisme kepada mahasiswa perlu dikembangkan sehingga sejak mahasiswa mereka telah dapat menghasilkan karya-karya yang unggul ditingkat nasional dan internasional. Jiwa entrepreneurship mahasiswa juga perlu didorong, bukan hanya melalui kuliah-kuliah kewirausahaan, tetapi melalui pengalaman belajar praktis, misalnya dengan mendorong koperasi mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu mahasiswa ITB harus memiliki kredibilitas bukan sekedar intelektual, tetapi juga moral dan sosial-politik menuju kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.

Sesuai dengan tahapan perkembangan kedewasaan pada mahasiswa, maka institusi kemahasiswaan perlu dikembangkan menjadi suatu *student government* yang otonom. Lembaga kemahasiswaan ini memiliki hak untuk mendapatkan dana setiap tahun dari ITB dan dari usaha mereka sendiri yang mereka kelola sendiri secara bertanggung jawab dan transparan. Lembaga kemahasiswaan ITB sepatutnya menjadi motor dalam membangun suatu wadah organisasi kemahasiswaan ditingkat nasional untuk memperjuangkan hak-hak mahasiswa seperti: peningkatan anggaran biaya pendidikan negara sehingga dapat mensubsidi biaya pendidikan agar beban SBP dapat ditekan seringan mungkin, dan pemberian beasiswa dari negara. Selain itu mahasiswa berhak untuk mendapatkan keringanan dalam berbagai hal seperti: biaya transportasi (pesawat, kereta api, bis, bis kota), biaya asuransi/perawatan kesehatan, dan akomodasi atau asrama.

Ikatan alumni ITB yang kuat dan memiliki komitmen yang tinggi dalam peningkatan kualitas pendidikan di ITB juga merupakan sumber pendanaan bagi ITB. Di beberapa universitas luar, ikatan alumni ini bahkan terjun secara aktif dalam menjembatani hubungan antara universitas dengan dunia usaha melalui pemasaran hasil-hasil penelitian. Mereka membantu membangun gedung, ruang-ruang perkuliahan, laboratorium, membantu menyediakan fasilitas pendidikan dan penelitian, menyediakan beasiswa, memberikan informasi peluang kerja dan menyalurkan alumni-alumni yang berkualitas ke perusahaan-perusahaan yang bonafide atau melakukan bimbingan wirausaha dalam inkubasi-inkubasi bisnis, memberikan pelatihan-pelatihan soft-skill, kepemimpinan, manajemen dsb kepada para mahasiswa. Banyak alumni kita yang telah berhasil mengembangkan entrepreneurship dan mereka dapat berbagi pengalamannya kepada para mahasiswa kita.

Science, Technology, Art & Society

Sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi, ITB harus melaksanakan pengabdian atau pemberdayaan masyarakat. Diantara program yang dapat dilakukan adalah untuk memberikan wawasan yang mencerdaskan masyarakat dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ceramah populer, menulis buku ilmiah populer, pameran, pelatihan atau kursus-kursus keterampilan praktis yang bermanfaat bagi masyarakat. Kita ingin masyarakat tidak memandang ITB sebagai sebuah menara gading, tetapi menjadi tempat yang familiar untuk bertanya, mengembangkan curiosity, mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dialami masyarakat.

Ketika masyarakat lebih mengapresiasi sains, teknologi dan seni, maka masyarakat akan lebih mendukung kebijakan-kebijakan dan program-program yang akan digulirkan oleh ITB. Pada gilirannya hal tersebut akan memicu roda pembangunan di negeri ini dan perbaikan kualitas hidup masyarakat dan kita sendiri, sehingga ungkapan Einstein dihadapan mahasiswa Universitas Colorado berikut ini tidak perlu terjadi pada kita: “Mengapa ilmu yang sangat indah ini, yang menghemat kerja dan membuat hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sangat sedikit ? Ilmu yang seharusnya membebaskan kita dari pekerjaan yang melelahkan spiritual, malah menjadikan manusia budak-budak mesin, dimana setelah hari yang melelahkan kebanyakan dari mereka pulang dengan rasa mual, dan harus terus gemetar untuk memperoleh ran sum penghasilan yang tidak seberapa. Jawaban yang sederhana adalah karena kita belum lagi belajar bagaimana menggunakannya secara wajar”.

Meminjam ungkapan Abraham Lincoln, kita perlu lebih sering bertanya apa yang dapat kita berikan, sebagai suatu institusi dan sebagai pribadi, untuk masyarakat, bangsa dan negara, dan bukan apa yang dapat diberikan oleh masyarakat, bangsa dan negara untuk kita. Ini sebuah ungkapan yang menurut saya sangat relevan untuk kita ajukan pada diri kita sendiri, agar kita lebih banyak memberi dari pada meminta. Bangsa dan negara ini masih tenggelam dalam hutang yang menggunung, dan diantaranya adalah hutang yang uangnya digunakan untuk mendanai pengembangan SDM dan sarana-prasarana ITB. Adalah masyarakat yang kemudian harus menanggung hutang-hutang tersebut. Karena itu tuntutan untuk berkontribusi secara signifikan terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara merupakan sebuah kewajiban moral kita. Untuk itulah motto atau ungkapan **ITB MEMBANGUN BANGSA** saat ini sangat relevan kita kumandangkan.

Semoga Allah Swt senantiasa menuntun kita ke jalan-Nya yang lurus dan meridhai langkah-langkah kita ini sebagai suatu bentuk ibadah kepada-Nya. ■